

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia digemparkan dengan mewabahnya virus baru yang bermula dari Wuhan pada awal tahun 2020 lalu. Wabah tersebut adalah *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* (WHO,2020). Hingga saat ini ada 216 negara yang telah terinfeksi oleh virus ini (Data WHO, 2 Agustus 2020). Penularan virus ini sangat cepat sehingga pemerintah di seluruh dunia harus mulai menetapkan kebijakan yang dapat memutus rantai penyebaran *Covid-19* ini. Pemerintah memilih kebijakan *social distancing* sebagai langkah untuk mencegah rantai penyebaran virus ini. *Social distancing* ini menjadi berat bagi setiap negara tidak terkecuali di Indonesia karena kebijakan ini banyak berdampak negatif bagi berbagai aspek kehidupan.

Bidang pendidikan menjadi salah satu yang terkena dampak dari kebijakan ini. WHO memberi himbauan guna memutus mata rantai penyebaran virus ini yaitu dengan menutup aktivitas-aktivitas yang mengumpulkan banyak massa. Kebijakan ini membuat pembelajaran tatap muka harus diselenggarakan dengan metode lain yang dapat mencegah kontak fisik antara siswa dengan guru maupun mahasiswa dengan dosen. Sekolah dari rumah menjadi kebijakan pemerintah untuk memutus penyebaran virus *Covid-19*. Kini, orangtua dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran siswa.

Orangtua yang mempunyai anak TK maupun SD harus lebih ekstra dalam mendampingi anaknya melakukan pembelajaran jarak jauh. Studi dari Eropa yang dilakukan oleh European Commission (2012) dan dipublikasikan pada Eurydice (<https://eacea.ec.europa.eu/national-policies/eurydice>) hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang duduk di bangku taman kanak-kanak dan sekolah dasar, mereka membutuhkan metode pendidikan yang khusus untuk membantu mereka memahami ilmu dan mengembangkan kemampuan kognitif serta motorik dasar. Umumnya, anak pada usia tersebut masih belum

memiliki gadget sendiri, mereka perlu bimbingan lebih intens dibandingkan dengan siswa SMP ataupun SMA. Waryani (2020) menyatakan bahwa anak SD memiliki karakteristik yang masih sangat bergantung dengan mentor, anak belum bisa belajar sendiri secara mandiri sehingga orangtua yang menggantikan peran guru selama masa pandemi *Covid-19* harus lebih aktif mendampingi anak belajar dari rumah.

Kendala yang dihadapi orangtua siswa selama belajar dari rumah yaitu tidak semua orangtua dapat memberi bimbingan dan motivasi pada anak-anaknya untuk belajar, bahkan orangtua justru kesulitan memahami pelajaran (medcom.id, 2020). Direktur Jendral Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dikdasmen Kemendikbud Jumeri dalam Hari Aksara Internasional pada 8 September 2020 (<https://youtu.be/Rue8loVf1wY>) mengatakan bahwa mereka tidak dilatih untuk mengajar serta tidak menguasai materi bidang keilmuan tertentu sehingga orangtua kesulitan dalam membimbing anak-anaknya dalam belajar, meski demikian orangtua tetap harus mendampingi anaknya belajar selama pandemi ini, mengingat selama masa pandemi waktu anak lebih banyak dihabiskan di rumah maka orangtua harus memberikan pengalaman-pengalaman yang positif bagi anak termasuk selama masa pembelajaran daring.

Maulani (dalam Kosasih dkk, 2016) menyatakan bahwa masa anak-anak merupakan masa yang kritis, pengalaman dasar yang terbentuk pada saat itu sulit untuk diubah dan akan berlanjut hingga masa dewasa nanti, sehingga pembentukan pengalaman negatif pada anak harus dihindari, maka dari itu orangtua harus memberikan pengalaman-pengalaman yang positif seperti memberikan kehangatan, kasih sayang, perhatian baik fisik maupun verbal bagi anak. Terbentuknya pengalaman-pengalaman positif maupun negatif tersebut berkaitan dengan gaya pengasuhan orangtua terhadap anaknya.

Rohner, dkk (2012) dalam teorinya PART (*Parental Acceptance-Rejection Theory*) mengemukakan bahwa pengasuhan orangtua membentuk

sebuah kontinum yang di mana setiap orang dapat berada dalam posisi. Satu sisi kontinum adalah penerimaan oleh orangtua, dan sisi lain kontinum adalah penolakan oleh orangtua, yaitu perilaku pengasuhan yang ditandai dengan kurangnya kehangatan fisik dan psikologis serta perilaku menyakitkan bagi anak.

Orangtua diharapkan memberikan pengasuhan penerimaan pada anaknya dalam kondisi apapun, terlebih lagi dalam kondisi pandemi saat ini yang membuat orangtua mengambil alih peran guru di sekolah. Rohner, dkk (2012) menyatakan bahwa penerimaan orangtua ditunjukkan dengan kehangatan, kasih sayang, kepedulian, kenyamanan, perhatian, mendukung atau perasaan cinta baik secara fisik maupun verbal.

Mendampingi anak belajar dari rumah merupakan tanggung jawab kedua orangtua, baik ayah maupun ibu. Cahyati & Kusumah (dalam Rachman, 2020) menyatakan bahwa peran kedua orangtua dimasa pandemi ini melalui pembelajaran jarak jauh adalah sebagai dasar, orangtua mempunyai peran sebagai guru dan fasilitator di rumah, dimana orangtua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah. Kedua, masa pandemi ini memberikan banyak kesempatan kepada ayah untuk menjadi lebih dekat dengan anak karena pekerjaan dilakukan dari rumah (*work from home*). Ketiga, peran ini dikuatkan dengan orangtua yaitu ayah dan ibu bersama sebagai pengarah untuk anak-anak secara langsung bukan orang lain atau penggati seperti pengasuh anak atau guru privat.

Faktanya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Rachman (2020) terkait peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini selama pandemi *Covid-19* bahwa keterlibatan ayah masih minim dalam pengasuhan, padahal figur seorang ayah dapat berperan dalam berbagai hal diantaranya pengasuhan, partisipasi dalam aktivitas dan masalah pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Lestari (2015) membuktikan terdapatnya pemikiran bahwa pengasuhan anak ialah tanggung jawab seseorang ibu sebab ibu yang lebih banyak mempunyai waktu untuk

mengawasi serta mendidik anak daripada suami atau ayah yang cenderung lebih banyak bekerja di luar rumah, sehingga dalam perihal mendampingi anak belajar dari rumah sepanjang pandemi *Covid-19* banyak dilakukan oleh seseorang istri atau ibu.

Aktivitas setiap ibu tentu berbeda, ada yang setiap harinya ibu harus bekerja diluar rumah dan ada pula ibu yang tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga. Terlepas dari aktivitas tersebut peran mereka tetap sama, mereka harus tetap mendampingi anak dalam belajar dari rumah serta keduanya juga harus tetap memberikan pengasuhan penerimaan terhadap anaknya terlepas dari latar belakang yang dimiliki. Kegiatan ibu yang bekerja lebih banyak dibanding dengan ibu tidak bekerja, sebab ibu yang bekerja tidak hanya jadi istri yang wajib melayani suami serta mengurus rumah serta menjadi perempuan karir kala dia bekerja. Perihal ini akan membuat ibu yang bekerja mempunyai kecenderungan memiliki tekanan pikiran yang lebih besar dibanding dengan ibu yang tidak bekerja. Perihal itu diperkuat oleh riset yang dilakukan oleh Apreviadizy dan Puspitacandri(2012) tentang perbandingan tekanan pikiran ditinjau dari ibu bekerja serta tidak bekerja didapatkan hasil bahwa ibu yang bekerja banyak hadapi tekanan pikiran dibanding dengan ibu yang tidak bekerja.

Penelitian yang dilakukan Sarafino (dalam Apreviadizy dkk, 2014) kepada ibu yang bekerja serta tidak bekerja didapatkan hasil bahwa ibu bekerja mempunyai sumber stres lebih banyak serta mempunyai kerentanan stres lebih besar dibanding ibu tidak bekerja. Ibu bekerja mempunyai komunitas serta area kerja diluar area keluarga, sebaliknya ibu rumah tangga area komunitasnya cuma di zona keluarga saja. Riset yang dilakukan Maqbool(2016) pula menunjang pernyataan bahwa ibu yang bekerja mempunyai tingkatan stres lebih besar daripada ibu rumah tangga. Hasil dari riset tersebut menyebutkan bahwa ada perbandingan yang signifikan dalam tingkatan stres wanita bekerja serta ibu rumah tangga. Keadaan stres seperti itu yang akan mempengaruhi terhadap penerimaan orangtua kepada anaknya,

seperti yang dikatakan oleh Hurlock(dalam Ardilla serta Herdiana, 2013) bahwa terdapatnya kendala emosional (*absence of emotional stress*) bisa mempengaruhi proses penerimaan orangtua sebab tekanan emosi sekecil apapun bisa mengusik keseimbangan manusia.

SD Muhammadiyah 1 Jember merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kebijakan sekolah daring saat pandemi *Covid-19*. Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan data mengenai gambaran penerimaan ibu baik yang bekerja maupun tidak bekerja dalam mendampingi anak belajar daring (belajar dari rumah) saat pandemi *Covid-19* di SD Muhammadiyah 1 Jember karena sekolah tersebut memiliki jumlah ibu bekerja yang banyak. Subyek yang dijadikan narasumber oleh peneliti adalah ibu yang memiliki anak SD baik yang bekerja maupun tidak bekerja (ibu rumah tangga). Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilaksanakan, kedua ibu mengatakan bahwa kebijakan pemerintah mengenai ditutupnya sekolah dan mengalihkannya menjadi di rumah membuat mereka *shock*, sebab dengan dipindahkannya kegiatan belajar mengajar menjadi rumah itu berarti tugas mereka bertambah. Mereka harus mengajari dan mendampingi anak belajar dari rumah. Padahal selama ini mereka menyerahkan sepenuhnya tentang pendidikan anak mereka kepada guru. Ditambah lagi dengan keterbatasan ilmu dan keterampilan mereka dalam mengajari anak.

Peneliti mendapatkan informasi melalui wawancara tersebut, bahwa ibu yang tidak bekerja akan mengkomunikasikan kepada anak tentang bagaimana keinginan anak dalam proses belajar agar anak dapat belajar dengan nyaman tanpa adanya tekanan, ketika anaknya tidak memahami materi pembelajaran dengan cepat, ibu akan terus dengan telaten berusaha membuat anaknya paham dan terkadang ketika ibu tidak memahami materi yang akan dipelajari maka ibu akan berusaha untuk memahaminya dan kemudian mengajarkannya pada anak. Ibu juga memberikan *reward* (seperti pujian dan memberikan makanan kesukaan anak) pada anaknya saat sang anak sudah

dapat memahami materi pembelajaran untuk menumbuhkan semangat dalam belajar.

Ibu yang bekerja menyatakan bahwa kebijakan sekolah dari rumah ini membuat subyek stres karena tugasnya menjadi lebih banyak, yaitu bekerja di luar rumah mulai pagi sampai sore, mengurus rumah dan ditambah lagi dengan menjadi guru bagi anaknya selama sekolah daring. Subyek mengatakan bahwa saat pulang subyek merasa lelah dan tidak sempat mengajari anak menyelesaikan tugasnya. Anaknya menjadi kurang perhatian dan menyuruh anaknya untuk mengerjakan tugasnya sendiri dan terkadang didampingi oleh pengasuhnya. Subyek menyatakan bahwa selama pembelajaran daring, subyek menjadi jarang berkomunikasi dengan anaknya sehingga tidak terdapat kedekatan dan kehangatan selama mendampingi anak belajar. Keadaan stres yang subyek alami terkadang membuat subyek memarahi anaknya saat mendampingi belajar.

Pernyataan narasumber tersebut dikuatkan dengan riset yang dilakukan oleh Ghani (2016) mengenai hubungan stres kerja dengan fungsi ibu dalam pengasuhan bahwa terdapat ikatan negatif yang signifikan antara stres kerja dengan peranan ibu dalam pengasuhan. Perihal ini meyakinkan bahwa semakin besar stres kerja maka akan semakin rendah peranan ibu dalam pengasuhan, demikian juga kebalikannya, semakin rendah stres kerja maka akan semakin besar peranan ibu dalam pengasuhan. Suatu riset tentang ibu serta anak umur prasekolah menemukan bahwa pada saat ibu hadapi stres pada pekerjaan, mereka cenderung menarik diri, kurang perhatian, kurang mempedulikan serta kurang hangat kepada anaknya (Brooks dalam Ghani, 2016).

Tidak sedikit orangtua yang merasakan tekanan pada situasi saat ini, dan tak sedikit pula akibat dari tekanan itu membuat mereka meluapkan emosinya pada anak, baik secara verbal maupun fisik. Fakta di lapangan, tingkat kekerasan pada anak selama masa pandemi ini meningkat dari masa sebelum pandemi. Data dari LBH APIK (dalam Kandedes, 2020) selama pandemi *Covid-19* terjadi peningkatan kasus kekerasan pada anak dan

perempuan sekitar 50%. LBH APIK telah mendapat laporan sebanyak 97 kasus kekerasan, padahal biasanya hanya ada sekitar 60-an kasus setiap bulannya.

Data-data diatas menjadi latar belakang masalah yang membuat peneliti tertarik mengkaji lebih jauh tentang perbedaan peran dalam mendampingi anak belajar dari rumah selama masa pandemi *Covid-19* antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja di SD Muhammadiyah 1 Jember, karena penerimaan orangtua sangatlah penting untuk perkembangan anak. Masa anak yaitu masa dimana pengalaman dasar mereka pada masa itu akan sulit untuk diubah dan akan terbawa sampai dewasa, maka dari itu perlu untuk orangtua menciptakan pengalaman yang positif dan menghindari terbentuknya pengalaman negatif pada anak.

Penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang pengalaman orangtua dalam mendampingi anak melakukan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh Garbe dkk (2020) mengemukakan bahwa situasi yang menantang dan tidak pasti ini dapat menimbulkan stres. Keadaan stres inilah yang akan mempengaruhi peran ibu dalam pengasuhan, hal itu didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ghani (2016) tentang hubungan stres kerja dengan peran ibu dalam pengasuhan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara stres kerja dengan fungsi ibu dalam pengasuhan, artinya bahwa semakin tinggi stres kerja maka akan semakin rendah peran ibu dalam pengasuhan, begitupun sebaliknya, semakin rendah stres kerja maka akan semakin tinggi peran ibu dalam pengasuhan

Penelitian-penelitian sebelumnya menjadi dasar bagi penelitian ini yang ingin mengkaji lebih jauh tentang apakah ada perbedaan peran dalam mendampingi anak belajar dari rumah selama masa pandemi *Covid-19* antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja di SD Muhammadiyah 1 Jember. Orangtua yang bekerja lebih rentan mengalami stres dan stres ini berhubungan dengan penerimaan orangtua dalam mengasuh anaknya, sehingga hipotesis dari penelitian ini bahwa orangtua yang tidak bekerja akan lebih menunjukkan pengasuhan penerimaan dibandingkan orangtua yang bekerja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan penerimaan peran dalam mendampingi anak belajar dari rumah selama masa *Covid-19* di SD Muhammadiyah 1 Jember antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan penerimaan peran dalam mendampingi anak belajar dari rumah selama masa *Covid-19* di SD Muhammadiyah 1 Jember antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan.
- b. Memberikan pemahaman tentang penerimaan orangtua dalam mendampingi anak belajar dari rumah selama pandemi *Covid-19* ditinjau dari ibu bekerja dan tidak bekerja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orangtua yang sedang mendampingi anak belajar dari rumah selama pandemi *Covid-19* agar meningkatkan penerimaan terhadap kondisi saat ini sehingga dapat mendampingi anak belajar dari rumah dengan maksimal

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasari oleh beberapa penelitian terdahulu yang memiliki karakteristik yang relatif serupa mengenai tema yang dikaji, meski terdapat perbedaan dalam hal karakteristik subjek, jumlah, dan variabel penelitian ataupun teknik analisis yang dipakai.

1. Penelitian ini didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Rohner, et all (2012) dengan judul *Introduction To Parental Acceptance-Rejection*

Theory, Methods, Evidence, And Implications. Teori penerimaan-penolakan orangtua (PARTheory) adalah teori sosialisasi berbasis bukti dan perkembangan umur yang mencoba untuk memprediksi dan menjelaskan penyebab utama, konsekuensi, dan korelasi lain dari penerimaan dan penolakan antarpribadi terutama orangtua di Amerika Serikat dan seluruh dunia. Teori ini mencoba untuk menjawab lima pertanyaan yang dibagi menjadi tiga sub teori sub teori kepribadian, sub teori koping, dan sub teori sistem sosiokultural. Pertama, sub teori kepribadian mencoba untuk menjelaskan dampak penelohan ataupun penerimaan kondisi psikologis terutama yang berhubungan dengan kesehatan mental. Kedua, sub teori koping menjelaskan bagaimana beberapa individu yang ditolak memiliki ketahanan untuk mengatasi secara emosional yang efektif. Ketiga, sub teori sosisokultural mencoba menjelaskan mengapa beberapa orangtua melakukan penolakan dan sebagian lainnya penerimaan dilihat dari lintas budaya mereka. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku orangtua yang menerima ataupun menolak anaknya berdampak langsung pada perkembangan kepribadian dan perilaku anak. Perilaku orangtua dalam mengasuh anaknya juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis orangtua itu sendiri, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ghani (2016) bahwa keadaan stres orangtua akan mempengaruhi fungsi ibu dalam pengasuhan seperti mereka cenderung menarik diri, kurang memperhatikan, serta kurang peduli dan hangat kepada anaknya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Garbe, dkk (2020) tentang pengalaman orangtua dengan anak selama pandemi dalam pembelajaran jarak jauh, didapatkan kesimpulan melalui survei mengenai menyeimbangkan tanggung jawab yang dilakukan orangtua yang bekerja. Kesimpulannya adalah para orangtua mengalami kesulitan untuk menyeimbangkan tanggung jawab pekerjaan, rumah, dan pengajaran mereka. Para orangtua berusaha untuk bekerja dari jarak jauh atau tidak dapat bekerja, sambil merawat anak-anak dan mencoba membantu mereka dengan pendidikan

mereka, tanpa kejelasan tentang berapa lama penutupan ini akan berlangsung. Situasi yang menantang dan tidak pasti ini dapat meningkatkan tingkat stres dan ketakutan serta menurunkan kapasitas untuk manajemen waktu dan perencanaan. Kemudian diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Apreviadizy dan Puspitacandri (2012) tentang perbedaan stres ditinjau dari ibu bekerja dan tidak bekerja didapatkan hasil bahwa ibu bekerja lebih rentan stres dibandingkan dengan ibu tidak bekerja. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai penerimaan orangtua yang bekerja terkhusus ibu dalam mendampingi anak belajar dari rumah selama pandemi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2012) yang berjudul Hubungan Antara Persepsi Pengasuhan Dan Keberfungsian Keluarga Pada Remaja Yang Ibunya Bekerja. Pada penelitian tersebut didapat kesimpulan bahwa ada hubungan negatif antara persepsi tentang pengasuhan dan keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja. Hal tersebut berarti semakin tinggi persepsi tentang penolakan orangtua maka semakin rendah tingkat keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja dan sebaliknya semakin tinggi persepsi tentang penerimaan orangtua, maka semakin tinggi pula tingkat keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2012) adalah keduanya menggunakan teori dari Rohner yaitu *Parental Acceptance-Rejection Theory*. Kemudian perbedaan terletak pada subyek yang hendak diteliti. penelitian oleh Kurnia (2012) mengkaji tentang persepsi anak tentang pengasuhan orangtuanya yang bekerja, sehingga alat ukur yang digunakan adalah *Child Parental Acceptance-Rejection Questionnaire (PARQ)* yang diadaptasi dari Rohner, sedangkan pada penelitian ini menggunakan subyek orangtua untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pengasuhan penerimaan orangtua selama mendampingi anak belajar dari rumah dan penelitian ini menggunakan alat ukur *Parent Parental Acceptance-Rejection Questionnaire (PARQ)* yang diadaptasi dari Rohner.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria, dkk (2019) yang berjudul Korelasi Penerimaan Orangtua Terhadap Stres Pengasuhan Dalam Merawat Anak Retardasi Mental: Efek Mediasi Harga Diri. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa stres pada orangtua berhubungan dengan penerimaan terhadap anak. Orangtua dengan penerimaan yang baik terhadap anak akan mampu menciptakan lingkungan yang positif dalam keluarga, dan mampu menerima kondisi anak dengan kekurangan atau keterbatasan yang dimiliki. Dalam hal ini orangtua menyadari tuntutan yang diberikan kepada anak yang akan disesuaikan dengan kemampuan anak. Dengan memiliki harapan yang realistis terhadap anak akan membuat orangtua lebih mampu beradaptasi selama merawat anak dengan retardasi mental. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Fitria, dkk (2019) dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan teori *Parental Acceptance-Rejection Theory* untuk meneliti tentang penerimaan orangtua dan subyek yang digunakan adalah orangtua. Namun bedanya adalah pada penelitian ini menggunakan ibu yang bekerja dalam mendampingi anaknya belajar dari rumah, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Fitria, dkk (2019) menggunakan subyek orangtua dalam mengasuh anaknya yang mengalami retradasi mental.